

## **Dinamika Dukungan Politik Kiai Kampung terhadap Pasangan Dimas Oky Nugroho - Babai Suhaimi dalam Pilkada Kota Depok Tahun 2015 di Daerah Kelurahan Sawangan Baru**

Abdul Hakim Fikri, Nur Azizah

Ilmu Politik, Universitas Bung Karno, Jakarta

abdulhakimfikri@gmail.com, [nengsirnarasa@gmail.com](mailto:nengsirnarasa@gmail.com)

### **Abstrak**

Fenomena politik di PILKADA Kota Depok Pasangan Dimas Oky Nugroho - Babai Suhaimi Tahun 2015 Di Kelurahan Sawangan Baru menjadi salah satu alat bagi para kiai untuk mengabdikan diri. Bagi kiai kampung, ada dua tujuan politik. Pertama, yaitu untuk mengabdikan pada lingkungan sekitar. Kedua, politik hanya dijadikan sebagai alat untuk memegang kekuasaan. Penelitian ini membutuhkan dua teori yaitu teori komunikasi politik dan karismatik serta metode deskriptif kualitatif. Hubungan antara kiai dan warga masyarakat di Kelurahan Sawangan Baru yang terjadi adalah hubungan tarbiyyah, hubungan barokah, dan hubungan politik. Hubungan politik antara kiai dan warga masyarakat mensyaratkan terjadinya proses komunikasi politik antara kiai dan warga yang didominasi oleh elit politik setempat yaitu kiai yang menempati posisi strategis dalam hubungan sosial kemasyarakatan. Kedudukan kiai dalam struktur sosial masyarakat di Kelurahan Sawangan Baru menempatkan kiai sebagai figur strategis dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kedudukan yang sangat strategis diperoleh kiai dari rekam rekam jejak kiai dalam kehidupan sosial keagamaan di Kelurahan Sawangan Baru dan dari sumber daya pengaruh kharismatik yang dimiliki oleh kiai yang menjadi kekuatan komunikasi politik kiai kepada warga masyarakat. Karisma yang dimiliki kiai menjadikannya komunikator politik yang dapat mempengaruhi sikap dan pilihan politik masyarakat, dan dalam menjalankan komunikasinya melakukan komunikasi cenderung satu arah seperti pembicaraan sederhana selepas pengajian rutin atau saat berinteraksi dengan warga sekitar,

maka kekuatan karisma kiai tersebut mampu menggerakkan kesadaran masyarakat dalam menentukan pilihan.

Kata Kunci: Komunikasi Politik, Kiai Kampung, PILKADA Dimas Oky Nugroho - Babai Suhaimi.

## **I. PENDAHULUAN**

Partisipasi tokoh agama politik dianggap krusial dalam mencari dan menentukan suara pada PILKADA dan PEMILU. Kiai merupakan sosok yang diyakini masyarakat mempunyai wibawa dan karismatik serta pengaruh untuk masyarakat. Posisi nilai lebih Kiai diakui oleh Masyarakat disekitarnya akan kepemimpinannya, terutama dalam keagamaan yang mengatur tata cara kehidupan seorang Muslim.

Kiai kampung adalah istilah yang digunakan untuk menunjuk salah satu dari beberpa macam kiai yang dikenal dalam masyarakat kita, kultur NU pada khususnya, diluar istilah kiai kampung ada juga istilah kiai sepuh adalah mereka yang menjadi pengasuh pesantren-pesantren besar seperti Tebuireng, Lirboyo, Langitan, Al - Anwar Sarang, Sidogiri, Al-Masturiyah, Cipasung, Buntet dan sebagainya.

Seringkali kiai kampung dihadapkan kepada “keharusan” untuk mendengarkan pendapat rakyat kecil, orang-orang pinggiran, serta pihak-pihak lain yang tidak masuk ke lingkaran kekuasaan. Dalam suasana terdapat keadaan-keadaan yang saling bertentangan itu, kiai kampung lebih sering mendengar pendapat kelompok yang berada di luar lingkaran kekuasaan itu. Sudah tentu ini merupakan pola hubungan timbal balik yang sehat antara para kiai kampung dan rakyat yang mereka pimpin. Secara turun-temurun Kiai kampung berperan sebagai penjaga tradisi agama dan sekaligus sebagai pemegang kepemimpinan simbolik.

Akhlah mulia, kepribadian kiai serta kemampuan pengetahuan keagamaan dan konsistensi dalam mempertahankan nilai kultural, menyebabkan mereka mempunyai kekuatan untuk menyedot massa. Karismatik yang dimilikinya dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi dan kultural yang sudah dipengaruhi oleh kultur-sosial pesantren. Karismatik yang demikian merupakan

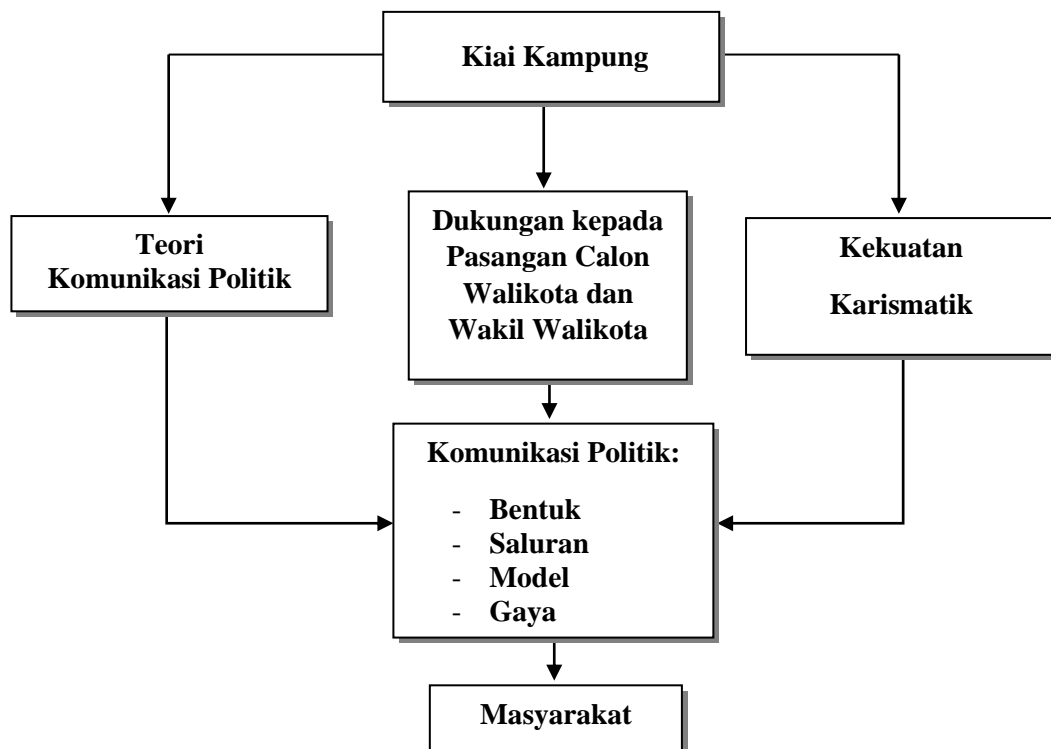
sebagai gambaran kualitas adil manusiawi yang memungkinkan mereka dapat memaksakan nilai-nilai risalahnya kepada masyarakat.

Pasangan Dimas Oky Nugroho – Babai Suhaimi di Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok dalam PILKADAnyanya memakai cara yang efektif di antaranya melirik kiai kampung sebagai kekuatan untuk memperoleh suara.

## II. KERANGKA TEORI

Dalam bermasyarakat, tentunya tidak lepas dari tokoh-tokoh seperti kiai, sehingga kehidupan keagamaan yang dijalani oleh masyarakat peran seorang kiai sangat dibutuhkan untuk membentuk etika dan moral yang ada dalam diri mereka untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, seorang kiai dengan karisma yang dimilikinya bisa membangun nilai keagamaan masyarakat. Kiai sebagai elit agama termasuk kelompok yang relatif lebih terbuka terhadap kegiatan politik di tingkat lokal ini. Tampilnya para kandidat calon kepala daerah dalam arena pilkada langsung mau tidak mau harus menyeret dukungan dari berbagai kekuatan yang memiliki basis massa, karena pengaruh karismatik yang dimiliki oleh kiai kampung.

Bagan I.1.



Zahrul Maulidi, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Hukum Islam, Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Tesis yang mengangkat tema: Posisi Kiai NU dalam Dinamika Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kendal Tahun 2015. Zahrul Maulidi membahas tentang peran politik serta tindakan-tindakan Kiai NU dalam dinamika Politik di Kendal sebagai agen dan posisi Kiai NU dalam struktur dalam melakukan perubahan. Hasil dari penelitian ini diketahui bahwa Kiai sebagai elit agama (agency) merupakan pemimpin yang tidak hanya membawahi bidang agama dan sosial, akan tetapi juga posisinya dalam struktur masyarakat sangat berpengaruh terhadap proses politik, maka figurnya menjadi sangat penting di tengah-tengah masyarakat dalam membangun kehidupan sosial yang lebih produktif dengan tetap berani menunjukkan nilai-nilai kebenaran yang berlandaskan agama. Kiai sebagai tokoh agama dalam berbagai bidang ditempatkan pada posisi yang sentral, hal ini menjadi ilustrasi tentang pandangan positif yang melekat pada Kiai sebagai pengemban perubahan<sup>1</sup>.

Akbar Faqih Maula Nahdli, Skripsi berjudul “Keterlibatan Ulama dalam Politik, (Studi Terhadap Peran Ulama dalam Kemenangan Idris – Pradi pada Pemilu Kota Depok Tahun 2015). Akbar Faqih Maula Nahdli membahas tentang pengaruh ulama terhadap pilihan politik dan pola pikir masyarakat karena faktor karisma yang dimiliki oleh ulama, dan karisma ini bisa diperoleh diantaranya karena punya kelebihan tertentu, mulai dari ilmu pengetahuannya, spritualitasnya, idealismenya, dan pemikiran-pemikirannya, itu semua ada ada dalam diri ulama. Otoritas ini dimanfaatkan oleh ulama di kota Depok untuk memobilisasi pengikutnya agar ikut memilih Idris-Pradi agar pasangan tersebut dapat memenangkan Pemilu kota Depok 2015.<sup>2</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Laras Sekar Seruni, Tengku Abu Bakar, Puji Indah Lestari, dan Fathimah Azzahra, Mereka adalah. mahasiswa jurusan

---

<sup>1</sup> Maulidi, Zahrul, (2018), Tesis, *Posisi Kiai NU dalam Dinamika Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kendal Tahun 2015*. (Yogyakarta: Pascasarjana, Program Studi Hukum Islam, Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, UIN Sunan Kalijaga)

<sup>2</sup> Nahdli, Akbar Faqih Maula, (2017), Skripsi, *Keterlibatan Ulama dalam Politik, (Studi Terhadap Peran Ulama dalam Kemenangan Idris – Pradi pada Pemilu Kota Depok Tahun 2015)*, (Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Haddayatullah)

Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015. Laporan penelitian berjudul *Propaganda: Studi Kasus Pilkada Depok*. Mereka meneliti bahwa pasangan calon memakai hampir semua jenis dan teknik propaganda. Sedangkan keefektivitasannya bergantung kepada ketika propaganda tersebut dilaksanakan. Kedua pasang calon memiliki kekuatan di masing-masing aspek yang dijadikan titik ukur dalam memenangkan pilkada. Kekuatan itulah yang kemudian dijadikan patokan mereka dalam berpropaganda.<sup>3</sup>

## **II.1. Teori Komunikasi Politik**

Komunikasi politik menurut Dan Nimmo Politik berasal dari kata polis yang berarti negara, kota, yaitu secara totalitas merupakan kesatuan antara negara (kota) dan masarakatnya. Kata polis ini berkembang menjadi *politicos* yang artinya kewarganegaraan. Dari kata *politicos* menjadi *politera* yang berarti hak-hak kewarganegaraan.<sup>4</sup> Komunikasi Politik adalah Proses komunikasi untuk mempengaruhi pengetahuan, kepercayaan-kepercayaan dan tindakan publik terkait dengan persoalan-persoalan politik (Swanson & Nimmo, 1990:9) dalam Ispandiarno (2014 : 13). Pola komunikasi politik seperti ini cenderung terjadi secara top-down, dari struktur-struktur politik kepada masyarakat. Namun, komunikasi politik juga terjadi secara bottom-up, dari masyarakat kepada para elit politik terlebih dengan hadirnya media baru saat ini. Tujuannya adalah untuk mempengaruhi proses dan kebijakan politik pada lembaga-lembaga politik tersebut

Politik seringkali ditafsirkan sebagai kekuasaan maka, komunikasi politik juga dipandang sebagai *political mean* (alat politik) untuk mencapai tujuan kekuasaan.<sup>5</sup> Ada dua saluran utama komunikasi interpersonal yang membantu belajar politik, yaitu keluarga dan lingkungan yang terdiri atas kawan-kawan

---

<sup>3</sup> Seruni, Laras Sekar dkk, Laporan *Penelitian, Propaganda: Studi Kasus Pilkada Depok*. (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah)

<sup>4</sup> Dan Nimmo, (2001). *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*, (Bandung:Remaja Rosdakarya). hlm. 108

<sup>5</sup> Ali, Novel.(1999). *Peradaban komunikasi politik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya). hlm. 130.

dekat dan akrab. Kebijaksanaan konvensional pernah mengatakan bahwa tetap merupakan fakta yang tidak diragukan bahwa keluarga adalah lembaga sosial primer di semua negeri, bahwa keluarga adalah sumber terpenting bagi belajar politik.<sup>6</sup>

## II.2. Teori Karismatik

Karismatik memiliki arti: "bersifat karisma".<sup>7</sup> Karismatik memiliki arti kekuasaan atau kewenangan yang dimiliki seseorang karena sifat karisma yang dimilikinya. Karisma adalah keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa dalam hal kepemimpinan seseorang untuk membangkitkan pemujaan dan rasa kagum dari masyarakat terhadap dirinya. Karisma merupakan atribut kepemimpinan yang didasarkan atas kualitas kepribadian individu<sup>8</sup> sehingga sifat ini tidak dimiliki oleh setiap orang, hanya segelintir orang saja yang memiliki sifat ini, karena karisma yang dimilikinya. Wewenang ini dengan sendirinya bisa hilang apabila seseorang yang mempunyai karisma tersebut melakukan kesalahan fatal atau pola pikir dan paradigma masyarakat sudah berubah.<sup>9</sup> Dalam penjelasan Weber otoritas ini juga dimiliki seorang pemuka agama seperti ulama. Seorang ulama memiliki otoritas karena kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadap ulama sebagai pemuka agama, yang dari waktu ke waktu telah terbukti memberikan solusi dalam kehidupan masyarakat, sehingga dengan sendirinya tumbuh kepercayaan terhadap ulama ditengah-tengah masyarakat.

Karisma bisa muncul melalui sikap asketis-profannya atas apa yang tengah ia geluti. Maksudnya adalah semakin seorang mendalami sesuatu hal yang ia tekuni, maka secara otomatis ia sudah melakukan sesuatu yang bisa memunculkan karisma dalam dirinya. Para ahli pikir, para tokoh agama, dokter handal, penulis inovatif dan beberapa profesi lain yang digeluti secara ulet bisa memunculkan apa

---

<sup>6</sup> Dan Nimmo, (2001). *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*, (Bandung:Remaja Rosdakarya). hlm. 110.

<sup>7</sup> "Karismatik" *KBBI Online*, diakses pada Hari Sabtu, tanggal 15 Oktober 2022 jam 10.45 WIB

<sup>8</sup> Ibid

<sup>9</sup> Yusran Razak, ed., (2008), *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tujuan pemikiran Sosiologi Presfektif Islam* (Jakarta: LSA). hlm. 153.

yang disebut sebagai karisma.<sup>10</sup> Ulama dengan ilmu agama yang digeluti secara terus menerus juga bisa memunculkan karisma dalam dirinya.

Karismatik kiai terbangun atas beberapa faktor, diantaranya adalah faktor genetik dan kemampuannya mempertahankan nilai-nilai kearifan moral kultural yang didasarkan pada ideologi Ahlu al Sunnah wa al Jama'ah. Kepribadian dan kemapanan moral serta kemampuan pengetahuan keagamaan dan kemandirian dalam mempertahankan nilai kultural, menyebabkan mereka memiliki kekuatan menyedot massa. Karismatik yang dimilikinya dilegitimasi dengan kualitas-kualitas pribadi dan kultural yang sudah dipengaruhi oleh kultur pesantren. Karismatik yang demikian merupakan sebagai gambaran kualitas, yang memungkinkan mereka dapat memaksakan nilai-nilai risalahnya kepada para pengikutnya (santri/jama'ah), sehingga sikap pengikut hilang kritisismenya dalam kesetiaan dan ketaatannya.

#### Konsep

Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa “Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan karisma sang kiai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kiai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai yang telah wafat itu”.<sup>11</sup> Menurut Abdullah Ibnu Abbas, kiai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang berkuasa atas segala sesuatu. Menurut Mustafa al-Maraghi, kiai adalah orang-orang yang mengetahui kekuasaan dan keagungan Allah SWT sehingga mereka takut melakukan perbuatan maksiat. Menurut Sayyid Quthb mengartikan bahwa kiai adalah orang-orang yang memikirkan dan menghayati ayat-ayat Allah yang mengagumkan sehingga mereka dapat mencapai ma`rifatullah secara hakiki.<sup>12</sup> Menurut Nurhayati

---

<sup>10</sup> Leo Agustino, (2007), *Perihal Ilmu Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu). hlm. 75-76.

<sup>11</sup> Saiful Akhyar Lubis, (2007). *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press). hlm. 169.

<sup>12</sup> Hamdan Rasyid, (2007). *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat* (Jakarta: Pustaka Beta). hlm.18.

Djamas mengatakan bahwa “kiai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.<sup>13</sup>

#### Kiai Kampung

Kiai kampung adalah kiai yang menjadi pengasuh mushalla atau masjid (meski tidak semua kiai kampung pasti mengasuh sebuah mushalla) yang menjadi pusat pendidikan agama Islam dan sekaligus penanaman nilai-nilai kepada anak-anak dan remaja di desa bersangkutan. Kiai kampung berperan sebagai penjaga transmisi pengetahuan agama secara turun-temurun dan sekaligus memegang fungsi kepemimpinan simbolik.<sup>14</sup> Sehingga kiai yang dimaksud tergolong dalam konsep Horikoshi yaitu kiai sebagai pemangku masjid dan sebagai pengajar ilmu agama.

Kiai kampung hidup ditengah masyarakat yang diberi kepercayaan dan wewenang untuk memimpin dan membimbing masyarakat. Kiai kampung dapat dikatakan telah menjalankan peran sosialnya jika ia telah melaksanakan kewajibannya sebagai pemimpin dalam sebuah masyarakat. Kiai kampung yang memang tidak mempunyai lembaga pesantren tapi memiliki kedudukan dan tugas seperti halnya pemimpin pesantren. Kiai kampung memulai dan mengembangkan peradaban Islam melalui pengajar di masjid-mesjid, langgar dan madrasah sebagai tempat pendidikan bagi anak-anak bahkan bagi orangtua.

Kiai kampung biasanya merupakan lulusan pondok pesantren, itu artinya pernah menjadi santri dan belajar kepada kiai di pesantren. Setelah lulus dan dianggap mumpuni keilmuan dan pengalamannya selama nyantren dia mulai mengabdikan kepada masyarakat, berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat di kampungnya. Karena memang salah satu tujuan dari pesantren adalah mencetak kader-kader ulama yang alim, ulama yang mengamalkan ilmunya kepada masyarakat.

Keiklasan, kesabaran dan keuletan yang diekpresikan oleh seorang kiai kampung menunjukkan sikap dan nilai-nilai luhur dari pesantren, dia mengajar dan

---

<sup>13</sup> Nurhayati Djamas. (2008), *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada). hlm. 55.

<sup>14</sup> Bustami Latif, (2009), *Kiai Politik, Politik Kiai*. (Malang: Pustaka Bayan). hlm. 43.



mendidik umat tanpa ada harapan untuk dibayar, apalagi membandrol dirinya untuk mengajar agama, tidak sama sekali. Hal ini (mengajar dan mendidik) semata-mata kiai kampung lakukan hanya untuk mendapatkan keridhoan dari Allah SWT, mengharapkan kehidupan yang barokah, dengan lapang dada dan bersyukur kepada sang khaliq atas apa-apa yang telah dan akan dimilikinya.

Kehidupan dari kiai kampung yang sederhana (sederhana adalah sebuah prilaku bukan dilihat dari keadaan ekonomi) dan tentunya bersahaja, membimbing masyarakat dengan cinta kasih dan ahlaq yang mulia, bersyukur dan bersabar dengan apapun selama menjalani hidup didunia, karena memang manusia akan dicoba oleh Allah dengan kesengsaraan dan kebahagiaan. Iklas mengajar dan mendidik anak-anak sebagai generasi penerus perjuangan agama bahkan bangsa dan negara, oleh karena itu diharuskan mendidik meraka agar mempunyai pondasi yang kuat, pondasi yang paham akan agama, memiliki karakter dan nilai-nilai luhur dan bermoral *religiolitas*.

### **III. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati<sup>15</sup>. Obyek penelitian adalah Kiai Kampung Kelurahan Sawangan Baru Kec. Sawangan Kota Depok pada saat berlangsungnya Pilkada Kota Depok Tahun 2015. Penelitian ini dimulai Oktober 2022 sampai dengan Nopember 2022, dilanjutkan kemudian dari Mei 2023 - Agustus 2023. Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Kelurahan Sawangan Baru, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. Penggalan data penelitian ini bersumber dari dua jenis data yaitu primer dan sekunder. Data primer berkaitan langsung dengan peran komunikasi Politik Kiai Kampung Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok baik itu dari cara, gaya, bentuk dan saluran komunikasi

---

<sup>15</sup> Basrowi, Suwandi, (2008), *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta). hlm. 1

politik. Data primer dilakukan dengan mewancarai Key informan dan informan yaitu:

Tabel 2. Key Informan

Nama	Jabatan	Lokasi
K.H. Rohimi Azhari	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tokoh masyarakat dan Pengajar di Pesantren Al-Karimiyah Sawangan Baru, Kota Depok</li> <li>- Pengasuh Pengajian Pemuda Sawangan Baru, Sawangan Kota Depok.</li> </ul>	Sawangan Baru

Tabel 3. Informan

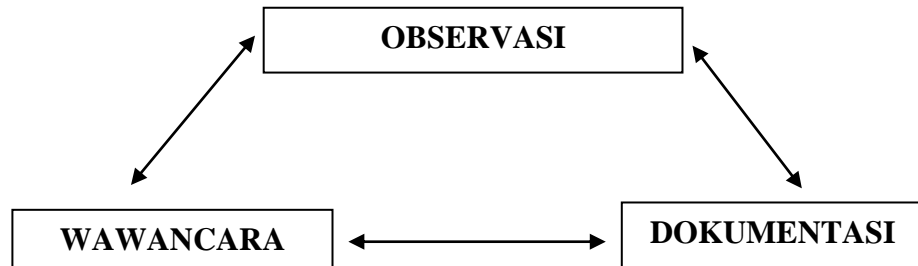
Nama	Jabatan	Lokasi
Ust. H. Badruddin Abdul Karim	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengajar di SDIT Al Thayyibah, Sawangan Kota Depok</li> <li>- Ketua DKM Masjid Jamie Al-Aula Sawangan Baru Kota Depok</li> </ul>	Sawangan Baru
Maulana Hasanuddin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kader Ansor</li> <li>- Koordinator KBNU Kec. Sawangan</li> <li>- Karang Taruna Kec. Sawangan</li> </ul>	Sawangan Baru

### Data Sekunder

Data yang tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah

tersedia,<sup>16</sup> Seperti data yang berhubungan dengan cerita atau sejarah Politik Kiai Kampung di Kelurahan Sawangan Baru Kecamatan Sawangan Kota Depok.

Bagan III.1.



#### IV. PEMBAHASAN

##### IV.1. Pemilihan Kepala Daerah Kota Depok Tahun 2015

Pemilihan kepala daerah Kota Depok tahun 2015, terdapat dua pasangan kontestan yang bersaing untuk mendapatkan kursi Walikota dan Wakil Walikota. Pasangan pertama adalah Dimas Oky Nugroho dan Babai Suhaimi. Pasangan kedua adalah Idris Abdul Shomad dan Pradi Supriatna. Dari masing-masing pasangan tersebut memiliki latar belakang yang cukup kuat baik dari segi partai pendukung ataupun relawan.

Dimas Oky Nugroho merupakan calon yang diusung dari Partai Demokrasi Indonesia – Perjuangan (PDI-P). Dimas sendiri bukanlah seorang yang memiliki jabatan strategis di struktur partai. Beliau ditunjuk karena memiliki kredibilitas dan kualitas yang mumpuni untuk dapat mengubah Depok menjadi lebih baik. Dimas Oky Nugroho menasar para pemilih pemula, anak muda yang apatis terhadap politik.

Babai Suhaimi adalah putra daerah. Awalnya Golkar sebagai partai tempat beliau mengabdikan sempat tidak merestui, hal ini terjadi karena adanya polemik partai yang menjadikan Golkar dua kubu, yaitu

---

<sup>16</sup> Deddy Mulyana, (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya). hlm. 180.

kubu Aburizal Bakrie dan kubu Agung Laksono. Namun karena Babai kualitas dan kredibilitasnya, maka PDI-P merestui pasangan ini.

Pasangan kedua sebagai Calon Walikota Depok adalah Idris Abdul Shomad dan Pradi Supriatna. Idris Abdul Shomad saat itu masih menjabat sebagai Wakil Walikota Depok. Beliau pernah menjadi salah satu dosen di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kerap dikenal sebagai cendekiawan.

Pradi Supriatna ditunjuk sebagai Calon Wakil Walikota Depok sebagai pasangan dari Idris Abdul Shomad tidak lain karena pengalamannya yang sudah banyak di bidang politik. Beliau merupakan ketua DPC partai Gerindra cabang Depok, aktif di dunia sepak bola baik ditingkat Kota Depok sebagai manajer kesebelasan kebanggaan warga Depok, Persikad Depok maupun ditingkat Provinsi Jawa Barat sebagai Bendahara Pengda PSSI Jawa Barat. Hal ini membuat Gerindra menjadi partai yang mendukung calon pasangan nomor dua. Selain itu pasangan ini juga didukung oleh PKS dan Demokrat.

#### **IV.2. Visi dan Misi Dimas Oki dan Babai Suhaimi**

**Visi:**

Kota Depok Yang Maju, Indah, Nyaman, Mandiri, Berkepribadian dan Berkebudayaan Dalam Semangat Gotong Royong.

**Misi:**

1. Mengimplementasikan Program Nawa Cita Dalam Pembangunan Kota Depok.
2. Meningkatkan Pelayanan dan Tata Kelola Pemerintahan dan Birokrasi.
3. Melaksanakan Pemerataan Pembangunan.
4. Meningkatkan dan Mengembangkan Potensi Sumber Daya Secara Berkelanjutan dan Berwawasan Lingkungan.
5. Membangun Kota Yang Berkepribadian, Berkebudayaan Sesuai Cita-Cita Pancasila, Bhineka Tunggal Ika dan UUD 1945.

### **IV.3. Keterlibatan Kiai Kampung pada Pilkada Kota Depok 2015**

Hubungan antara kiai dan warga masyarakat di Kelurahan Sawangan Baru seperti apa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berkisar pada hubungan politik, hubungan tarbiyyah, dan hubungan barokah.

#### **IV.3.1. Hubungan Politik**

Realitas politik yang ada di kota Depok membuat para kiai kampung tak dapat menghindar dari nuansa dan *euforia* perpolitikan di Kota Depok, khususnya di Kelurahan Sawangan. Realitas politik dimaksud bahwa politik bukan hanya pertarungan memperebutkan kekuasaan semata, tetapi disebabkan karena selama dua periode dibawah kepemimpinan Walikota Depok yang diusung oleh PKS sebagai partai pendukung utamanya menjadikan kegelisahan dikalangan pesantren dan kaum tradisionalis.

Persinggungan antara kaum tradisionalis dan kaum modernis terjadi sejak lama. Kaum tradisionalis yang dianggap identik dan disebut kaum *Nahdliyyin*, sejak terbentuknya, para ahli banyak yang menggolongkan NU sebagai organisasi tradisional, disisi lain Muhammadiyah dianggap sebagai organisasi modern. Sebagaimana diungkapkan Deliar Noer, bahwa ketradisional NU disebabkan organisasi ini lebih banyak menghiraukan soal-soal agama, *din* atau ibadat belaka. Bagi NU Islam seakan sama dengan fiqh, dan dalam hubungan ini mereka mengakui taklid dan menolak ijtihad. Tak ketinggalan, banyak praktek ritual yang dilakukan *Nahdliyyin* dicampuradukan dengan budaya-budaya yang sudah ada.

Persinggungan itu sudah tidak lagi terasa sejak NU dipimpin oleh KH. Abdurrahman Wahid, NU bergerak melakukan perubahan-perubahan, baik dari segi visi, orientasi, maupun strategi (Mujamil Qomar, 2002: 27). Sedangkan Muhammadiyah dibawah kepemimpinan Buya Syafi'i mampu membuat terobosan dengan pengembangan pemikiran Islam dalam kalangan internal tubuh Ormas Muhammadiyah.

Muhammadiyah yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada tradisi beramal, kini harus diimbangi dengan pengembangan tradisi intelektual. Bagi Buya Syafii, harus ada keseimbangan antara aktivisme dengan intelektualisme.

Kejatuhan Suharto (1998) adalah sebuah kesempatan yang tidak disia-siakan oleh para aktivis Tarbiyyah untuk mendirikan Partai Keadilan (PK), sebuah parpol yang berasaskan Islam. Sebenarnya bibit-bibit PK sudah muncul sekitar tahun 1970-an. Pada masa itu, bibit-bibit PK adalah para aktivis dakwah kampus yang mendirikan dan mengelola pengajian yang diwadahi dalam bentuk lembaga dakwah kampus (LDK). Mereka kerap menyelenggarakan berbagai aktivitas keagamaan, pengajian untuk mahasiswa. Aktivitas keagamaan mereka bersifat rahasia atau dilakukan secara diam-diam. Hal ini disebabkan karena saat itu rezim yang berkuasa adalah rezim yang represif terhadap gerakan keagamaan.

Era 1990-an, situasi mulai berubah saat Soeharto mulai menempatkan para aktivis Islam sebagai sesuatu yang tidak lagi dianggap berbahaya. Sejak saat itulah, gerakan yang semula bernama *Usroh* ini berganti nama menjadi Ikhwan dan mereka menamai aktivitas mereka dengan sebutan Tarbiyyah. Gerakan Tarbiyyah membangun banyak lembaga, seperti lembaga pendidikan Nurul Fikri, lembaga dakwah *Khairu al Ummah*, kelompok kesenian nasyid, dan majalah Sabili. Selain itu, gerakan Tarbiyyah juga menyebarkan berbagai gagasan dan pemikiran mereka melalui buku-buku.

M. Imdadun Rahmat, dalam bukunya *Ideologi Politik PKS*; Dari Masjid Kampus ke Gedung Parlemen, mensinyalir PKS yang merupakan kepanjangan tangan dari Partai Masyumi dan banyak terwarnai oleh ideologi perjuangan Ikhwanul Muslimin—sebuah organisasi keagamaan yang didirikan Hasan Al Bana di Mesir dan kemudian berkembang luas ke pelbagai negara—memiliki *hidden agenda*, yakni mengganti ideologi Pancasila menjadi ideologi Islam. Dia berpendapat demikian setelah

mengamati dan meneliti berbagai agenda dakwah PKS, seperti aktivitas PKS dalam upaya menegakkan sistem pemerintahan Islam dengan pelbagai atributnya, upaya PKS tersebut berpotensi melahirkan konflik dengan parpol-parpol lain yang berhaluan nasionalis. Selain itu, syariat Islam tidak mungkin bisa berdiri di Indonesia, karena Indonesia adalah negara majemuk dengan berbagai adat-istiadat, pola pikir, dan kepercayaan (agama) masyarakat.

Secara umum, ideologi keagamaan PKS adalah Islam modernis yang dikatakan penulis memiliki afiliasi dengan gerakan Wahabi—sebuah gerakan keagamaan yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab dari Saudi Arabia. Ciri utama gerakan Wahabi ini adalah upaya menentang keras segala bentuk peribadatan Islam yang tidak sesuai dengan yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Sebenarnya, ideologi gerakan Wahabi ini telah berkembang luas di Indonesia sejak awal abad 19, ditandai dengan lahirnya organisasi Muhammadiyah. Organisasi Muhammadiyah ini adalah sebuah organisasi keagamaan yang populer dengan penentangannya terhadap hal-hal yang berbau TBC (*tachayul*, *bid'ah*, dan *churofat*—ejaan lama). Meskipun demikian—secara tersirat—Imdadun mengatakan bahwa gerakan dakwah PKS ini lebih berbahaya dari gerakan dakwah Muhammadiyah, karena sesungguhnya ideologi keagamaan PKS lebih memiliki keterkaitan yang erat dengan ideologi Ikhwanul Muslimin.

Pada tahun 2007, dalam Musyawarah Kerja Nasional di Bali, PKS menisbatkan dirinya sebagai Partai Terbuka bagi semua masyarakat di Indonesia. PKS telah mengalami ‘metamorfosis’ dari partai kader menjadi *catch all party* (Katz dan Mair). Derivasi dari *catch all party*, PKS membuat kebijakan yang bersifat pragmatis, yang mampu mengakomodir seluruh masyarakat dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sehingga pada tahun 2007, PKS meluncurkan panduan *Rabithatu al ‘Am* (Ikatan Umum). Implikasi program tersebut adalah organisasi PKS bergerak serta mendekati diri kepada semua

kalangan di Indonesia, baik kalangan lintas agama, lintas organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam, organisasi profesi, buruh, tani, nelayan dan lain-lain. Program *Rabithotu al 'Am* ini juga 'merasuk' dalam ranah kalangan Nahdlatul Ulama (NU). Berbeda dengan 'segmentasi' yang lain, kalangan NU memiliki resistensi yang cukup panjang dengan PKS.

Stigmatisasi PKS sebagai gerakan salah satu 'agen' gerakan transnasional oleh sebagian ilmuwan Islam dari kalangan NU. Kerenggangan tersebut semakin terlihat, karena antara PKS dan NU memiliki 3 (tiga) perbedaan, yakni : perbedaan akar sejarah, perbedaan ideologi gerakan serta perbedaan pilihan partai politik pada awal era reformasi di Indonesia. Menurut Bachtiar Efendy, perbedaan mencolok antara PKS dan NU, bahwa PKS digolongkan sebagai kelompok Islam Modernis, sedangkan NU termasuk kalangan Islam tradisional. Temuan menarik dalam studinya ini, bahwa PKS mampu meraih suara signifikan di beberapa desa yang notebene adalah basis NU.

Fenomena latar dan proses Partai serta organisasi keagamaan membutuhkan peran Kiai untuk bisa diterima khalayak sehingga bisa menentukan arah partai, calon pasangan dalam PILKADA Depok tersebut. Selain itu, dengan adanya kiai kampung masyarakat merasakan ketentraman dalam hidup karena kiai kampung dapat mengarahkan masyarakat Kota Depok dalam bertindak dan mengajarkan kepada masyarakat untuk berbuat kebaikan.

Fungsi *amar makruf nahi munkar* akan lebih efektif jika memiliki akses pada kekuasaan. Tanpa ada perjuangan politik, tujuan yang diinginkan tidak akan efektif. Untuk memperjuangkan masalah ekonomi, kesejahteraan masyarakat, eksistensi politik menjadi sangat diperlukan.

#### **IV.3.2. Hubungan *Tarbiyyah***

Layaknya kiai di pesantren, kiai kampung yang mengabdikan di tempat tinggalnya pada umumnya, berpengetahuan, mempunyai kepahaman lebih akan ilmu agama Islam dari warga sekitarnya.



Pengetahuan tentang agama Islam itulah yang membuat kiai memiliki pengikut, santri, murid atau jama'ah dari masyarakat sekitar tempat tinggalnya. Pengikut kiai kampung biasanya masyarakat yang senantiasa mengikuti pengajian, *Jam'iyah*, ataupun ceramah-ceramahnya.

Dalam tradisi kultur masyarakat tradisional, ajarannya menekankan penghormatan dan ketundukan (*ta'dzim*) kepada ulama, dalam hal ini kiai. Tradisi yang mengajarkan betapa pentingnya penghormatan kepada kiai sebagai orang yang ahli ilmu dan keluarganya sekaligus. *Ta'limu al Muta'alim* dan *Minhaj al tholibin* adalah sebagian dari kitab kuning yang mengajarkan kode etik dalam mencari ilmu juga menekankan penghormatan kepada ahli ilmu sebagai sarat atas kemanfaatan dan keberkahan ilmu yang diraihinya. Konsep ke-Islaman dan pengalaman keagamaan di pesantren dan lingkungan sekitarnya mendudukan kiai pada posisi yang terhormat.

#### **IV.3.3. Hubungan Barokah**

Praktik pengabdian dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya di lingkungan kultur masyarakat tradisional dipengaruhi oleh corak kebudayaan masing-masing. Landasan seorang murid mengabdikan kepada kiai adalah agar ia mendapatkan barakah.

Barakah secara bahasa adalah *ziyadatu al khair* (bertambahnya kebaikan), sesuatu yang bisa mendatangkan kebaikan. Seorang murid memaknai barakah bisa diperoleh melalui pengabdian terhadap kiainya, kultur masyarakat Sawangan Baru memiliki tradisi yang kuat dalam mempraktikkan pandangan tersebut. Hubungan antara murid dan kiai adalah interaksi simbolik yang menentukan sikap dari masing-masing pihak. Misalnya murid yang mau mengabdikan meskipun harus memberikan waktu dan tenaganya tanpa diberikan bayaran oleh kiai. Salah satu alasannya adalah kesadaran murid betapa berharganya ilmu yang didapat dari kiainya.

Kiai sangat berperan dalam melakukan transmisi ilmu pengetahuan. Hubungan Kiai dan santri diikat oleh emosi keagamaan

sedemikian rupa, sehingga setiap pandangan dan pendapat kiai adalah pegangan bagi murid dan jamaahnya. Hubungan emosional tersebut yang membuat peran dan fungsi kiai menjadi kuat dalam mensosialisasikan nilai-nilai baru terhadap santri. Demikian kuatnya kedudukan kiai sehingga muncul konsep supranatural yang dipercaya oleh masyarakat, yang mana hal tersebut hanya dimiliki oleh seorang kiai dan murid yaitu konsep barokah.

Arus modernisasi secara pelan tapi pasti mengubah kultur masyarakat lokal menjadi lebih terbuka dengan mengikuti perubahan yang terjadi. Perubahan dimaksud salah satunya dapat kita lihat dari pola hubungan Kiai dan murid yang pada awalnya kita kenal bersifat patronase yang mengandaikan pola hubungan guru dan murid. Sebagai guru, Kiai tidak hanya dikenal sebagai sosok yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan agamanya serta memiliki *akhlaku al karimah*, namun pada sisi yang lain Kiai juga mempunyai pengaruh yang sangat luas di dalam masyarakat melalui kharisma yang mereka miliki. Tak pelak, Kiai merupakan figur dambaan umat dan senantiasa mendapat tempat yang mulia dan tinggi dalam struktur masyarakat<sup>17</sup>.

Sebaliknya, sebagai seorang murid atau santri, dalam tradisi pesantren kedudukannya lebih rendah dari Kiai. Sebagai pengikut, seharusnya seorang murid senantiasa taat, *tawaddlu* dan hormat kepada kiaiinya. Murid dalam kehidupan sehari-harinya harus senantiasa mengikuti apa yang dititahkan oleh seorang Kiai. arus modernisasi telah sedikit banyak membawa pergeseran pada perubahan Kiai dan murid, sehingga kultur yang selama ini tumbuh subur kemudian mengalami perubahan akibat perkembangan global<sup>18</sup>.

#### **IV.4. Komunikasi Politik Kiai; Pertarungan Politik Kiai**

---

<sup>17</sup> Taufik Abdullah. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Rajawali). hlm. 12

<sup>18</sup> Faiqoh, (2003). *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*, Jakarta: Kucica). hlm. 25

Komunikasi politik yang dilakukan oleh dua kiai di Kelurahan Sawangan Baru yang dianggap dominan dalam berhubungan politik dengan warganya didasarkan atas pengakuan warga terhadap kiprah mereka dalam politik dan atas kedudukan kiai dalam kultur organisasi kemasyarakatan atau keagamaan yang memiliki basis massa terbanyak di Kelurahan Sawangan Baru. Kiai yang memenuhi syarat untuk dijadikan sebagai sosok kiai yang dominan secara politik dalam hubungan politik dengan warga di Kelurahan Sawangan Baru adalah KH. Rohimi dan Kiai Badruddin AK yang tergambar pada penggalan wawancara dengan sahabat Maulana berikut:


*"Yang paling aktif (berpolitik) itu Kiai Rohimi sama KH. Badruddin, yang sudah-sudah, dalam setiap pilkada mereka yang paling aktif mengajak masyarakat, baik itu secara lisan, kadang juga lewat pesan whatsapp".*

Kedudukan kiai dalam struktur sosial masyarakat di Kelurahan Sawangan Baru menempatkan kiai sebagai figur strategis dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Kedudukan yang sangat strategis diperoleh kiai dari rekam rekam jejak kiai dalam kehidupan sosial keagamaan di Kelurahan Sawangan Baru dan dari sumber daya pengaruh kharismatik yang dimiliki oleh kiai, dan dalam berkomunikasi politiknya dilakukan komunikasi searah seperti pengajian rutin, kajian, ceramah dengan santri dan warga sekitarnya sehingga mudah untuk mengarahkan dan mempengaruhi sikap dan pilihan politik masyarakatnya. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa respon dari masyarakat sekitarnya ada yang menerima dan ada yang mengabaikan anjuran politik secara diam-diam karena karisma kedua kiai tersebut.

Beberapa hasil dari proses komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai terhadap warga masyarakat Kelurahan Sawangan Baru dapat dilihat secara kuantitatif dalam hasil perolehan suara pada pilkada Kota Dpeok 2015. Perolehan suara kandidat yang didukung oleh kiai ini menggambarkan bagaimana respon warga secara kuantitatif dapat dilihat dari banyaknya warga yang memilih karena dipengaruhi oleh kiai dalam

mengambil sikap politik dan perilaku memilihnya. Hasil pilkada Kota Depok 2015 dapat dijadikan rujukan untuk menilai hasil komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai kampung dan respon warga atas komunikasi politik yang dilakukan oleh kiai. Berikut data perolehan suara partai politik pada Pilkada Kota Depok 2015 di Kelurahan Sawangan Baru yang secara politik menggunakan kiai kampung sebagai aktor politiknya.

**Tabel:**  
**Perolehan suara Pasangan Dimas – Babai pada Pilkada 2015**  
**di Kelurahan Sawangan Baru yang didukung oleh Kiai Kampung**

 SERTIFIKAT REKAPITULASI HASIL DAN RINCIAN PENGHITUNGAN PEROLEHAN SUARA DARI SETIAP KELURAHAN DI TINGKAT KECAMATAN DALAM PEMILIHAN BUPATI DAN WAKIL BUPATI/WALIKOTA DAN WAKIL WALIKOTA TAHUN 2015 KECAMATAN : SAWANGAN, KABUPATEN/KOTA : KOTA DEPOK, PROVINSI : JAWA BARAT									
NO.	URAIAN	RINCIAN							
II	DATA PENGGUNA SURAT SUARA	BEDAHAN	CINANGKA	KEDAUNG	PASIR PUTIH	PENGASINAN	SAWANGAN	SAWANGAN BARU	JUMLAH AKHIR
1	Jumlah surat suara yang diterima termasuk cadangan 2,5% (2+3+4)	17546	12376	11225	14588	15377	11894	11288	94294
2	Jumlah surat suara yang dikembalikan oleh pemilih karena rusak dan/atau keliru coblos	1	1	2	1	3	0	0	8
3	Jumlah surat suara yang tidak terpakai	7001	5307	4867	4722	5081	3625	4237	34840
4	Jumlah surat suara yang digunakan	10544	7068	6356	9865	10293	8269	7051	59446
NO.	URAIAN	RINCIAN							
III	DATA JUMLAH SUARA SAH DAN TIDAK SAH	BEDAHAN	CINANGKA	KEDAUNG	PASIR PUTIH	PENGASINAN	SAWANGAN	SAWANGAN BARU	JUMLAH AKHIR
1	Jumlah Suara Sah Seluruh Calon	10121	6814	6038	9677	9805	8017	6787	57259
2	Jumlah Suara Tidak Sah	423	254	318	188	488	252	264	2187
3	Jumlah Suara Sah dan Tidak Sah (1+2)	10544	7068	6356	9865	10293	8269	7051	59446
NO.	URAIAN	RINCIAN							
IV	DATA PEMILIH DISABILITAS/PENYANDANG CACAT	BEDAHAN	CINANGKA	KEDAUNG	PASIR PUTIH	PENGASINAN	SAWANGAN	SAWANGAN BARU	JUMLAH AKHIR
1	Jumlah Pemilih disabilitas/penyang cacat	4	8	0	0	0	0	0	12
2	Jumlah Pemilih disabilitas/penyang cacat yang menggunakan hak pilih	4	2	0	0	0	0	0	6
NO.	NAMA PASANGAN CALON	RINCIAN							
V	RINCIAN JUMLAH PEROLEHAN SUARA PASANGAN CALON	BEDAHAN	CINANGKA	KEDAUNG	PASIR PUTIH	PENGASINAN	SAWANGAN	SAWANGAN BARU	JUMLAH AKHIR
1	Dimas Oky Nugroho dan Babai Suhaimi SE	4269	2035	1808	5466	4050	2859	3393	23880
2	KH. Dr. Mohammad Idris MA dan Pradi Supriatna	5852	4779	4230	4211	5755	5158	3394	33379

#### IV.4.1. Saluran dan Media Komunikasi Politik Kiai

Proses komunikasi politik melibatkan media sebagai alat untuk menyalurkan pesan-pesan komunikasi politik, baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam kasus komunikasi politik yang dilakukan kiai kampung di Kelurahan Sawangan Baru, khususnya kiai yang aktif melakukan komunikasi

politik dengan warga masyarakat Kelurahan Sawangan Baru, kiai kampung menggunakan media komunikasi yang beragam. Kiai Rohimi mengungkapkan bahwa dalam komunikasi politik yang dilakukan untuk mensosialisasikan dukungannya terhadap pasangan Dimas – Babai dengan beragam cara. Kiai Rohimi mengungkapkan bahwa kampanye tergantung dari calonnya, apakah ada dana atau tidak, dananya sedikit atau banyak dari masing-masing calon, karena jika tidak ada dana masyarakat juga susah untuk diajak kumpul, apalagi untuk mengarahkannya.

*“Kaya yang udah umum, namanya kampanye kan tergantung tergantung dari calonnya juga. Dimas – Babai punya apa? Lah kita, kaos, ama sticker aja jarang banget, buat sekedar ngopi-ngopi aja klo lagi ngumpul, itu juga modal dari anak-anak aja yang pada semangat. Beda sama pendukung Idris – Pradi, dia mah ada aja, jangankan cuma kaos, sembako aja pada dapet”. Masalahnya kan sekarang, klo ga ada duit, susah bener pada diajaknya, ukurannya udah duit melulu”.*

Dalam penggalan wawancara tersebut dapat ditemukan macam-macam media yang digunakan oleh kiai dalam mensosialisasikan dukungan politiknya melalui komunikasi politik. Media yang digunakan antara lain seperti kaos, kerudung, stiker, dan lain-lain. Media tersebut digunakan sebagai alat untuk mensosialisasikan dukungan politik kepada warga masyarakat Kelurahan Sawangan Baru.

Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Kiai Rohimi, Kiai Badruddin juga mengungkapkan hal yang serupa.

Dari ungkapan diatas diperoleh gambaran bahwa dalam melakukan komunikasi politik, kiai tidak hanya menggunakan media konvensional seperti kaos, kalender, bendera, atau lainnya, akan tetapi seringkali ajakan tersebut kalah dengan pemberian insentif materi oleh kompetitor sebagai media dalam mengkomunikasikan dukungannya terhadap warga.

Selain media komunikasi, faktor penting lainnya dalam proses komunikasi politik adalah saluran yang digunakan untuk menyebarkan pesan politik kepada sasaran atau khalayak komunikan. Dalam komunikasi politik, Kiai Rohimi dan Kiai Badruddin menggunakan

saluran komunikasi yang dibentuknya dengan memanfaatkan jaringan satri satu almamater yang ada di daerah Kelurahan Sawangan Baru serta jama'ahnya

Kiai Rohimi mengungkapkan dalam penggalan wawancara di atas, saluran komunikasi politik tidak hanya dengan mengkonsolidasikannya melalui jaringan yang sudah terbentuk. Saluran komunikasi politik juga dapat menggunakan suasana pengajian untuk memberikan penjelasan kepada para jamaah tentang pilihan dan sikap politiknya. Dalam pengajian tersebut Kiai Rohimi dan Kiai Badruddin memberikan penjelasan bagaimana para jama'ah harus memilih pilihan politik yang sesuai dengan sikap dan pilihan politik kiai. Lebih lanjut, dalam pengajian itu juga Kiai Rohimi dan Kiai Badruddin berusaha mempengaruhi jama'ah pengajian dengan gaya persuasi dan dengan kredibilitas yang dimiliki oleh masing-masing kiai tersebut untuk mempengaruhi perilaku memilih para jama'ahnya.

#### **IV.5. Analisis terhadap Kekalahan Dimas - Babai**

Pendukung pasangan Idris – Pradi dalam kampanyenya melakukan strategi dalam komunikasi politiknya yaitu strategi dakwah strategi sentimental, strategi rasional, dan strategi inderawi. Bentuk strategi yang bersifat sentimentil berupa memberikan informasi yang lengkap perihal keberhasilan dan kemajuan kota Depok selama di bawah kepemimpinan walikota sebelumnya, dimana KH. Abdul Shomad menjabat sebagai wakilnya.

Strategi rasional yang dilakukan oleh pendukung Idris – Pradi diwujudkan dalam wujud pemberian pelatihan dan pendidikan kepada masyarakat Depok, seperti memberikan pelatihan kewirausahaan ke masyarakat dalam upaya menciptakan lapangan pekerjaan, pelatihan kepada para pemuda mengenai peran mereka dalam kehidupan bermasyarakat melalui instansi terkait.

Dakwah melalui lisan, tulisan dan audio visual merupakan salah satu media yang dipilih oleh pendukung Idris – Pradi. Dalam

menerapkan strategi inderawi. Beberapa contoh konkrit strategi ini adalah melakukan silaturahmi ke tokoh masyarakat dan tokoh agama untuk memperkenalkan Idris – Pradi, tak lupa mereka menyampaikan bahwa pasangan ini juga adalah bagian dari masyarakat yang kultur serta amaliyahnya sama dengan sebagian besar masyarakat Sawangan Baru yang berafiliasi pada organisasi kemasyarakatan khususnya Nahdlatul Ulama. Selain itu mereka juga menggunakan media sosial (WA, instagram, facebook, twitter dll) sebagai media kampanye.

Respon yang dihasilkan dari strategi pendukung Idris – Pradi sebagaimana tersebut di atas adalah adanya pengetahuan, pandangan dan keyakinan masyarakat terhadap informasi terkait keberhasilan dan pelayanan yang baik yang dilakukan oleh pemerintah Kota Depok dibawah kepemimpinan walikota sebelumnya dimana KH. Idris Abdul Shomad menjabat sebagai wakilnya, sementara pasangan Dimas – Babai dianggap belum memiliki rekam jejak terutama warga Sawangan Baru belum mengenal sosok Dimas Oky Nugroho.

Hal yang paling dirasakan oleh kiai kampung sebagai pendukung Dimas – Babai adalah karena ketiadaan dukungan baik secara moril maupun materil. Tidak bisa dipungkiri dukungan secara materi sangat diperlukan sebagai satu instrumen penting dalam melaksanakan melakukan kampanye politik. Walau demikian, semangat kiai dalam mendukung pasangan Dimas – Babai tidak terlalu berpengaruh walau kurangnya dukungan dari tim sukses yang diisi oleh elit-elit partai pendukung pasangan Dimas – Babai. Hal ini dapat dilihat dari rekapitulasi perolehan suara bahwa pasangan Dimas – Babai hanya kalah 1 (satu) suara dari hasil rekapitulasi Pilkada di Kelurahan Sawangan seperti pada tabel pada pembahasan diatas.

## **KESIMPULAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Didalam struktur masyarakat yang religius, kiai adalah bagian dari elit politik (*agency*) yang dengan segala kelebihanannya ditunjang oleh posisinya

dalam masyarakat, dengan kharisma, kehalusan dan kemampuannya dalam menjelaskan pesan-pesan agama menjadi tokoh yang memiliki peran yang sangat penting dalam dinamika politik terutama yang terjadi di tingkat lokal, peran-peran politik tersebut antara lain ikut terlibat secara langsung dalam praktik politik. Selain itu, keterlibatan kiai kampung dalam politik praktis adalah untuk mengambil bagian dalam proses demokrasi dengan cara membangun politik yang baik, melakukan praktik politik yang jujur, tidak menghalalkan segala cara dengan cara mengajak masyarakat, khususnya jama'ah, murid dan santri untuk mendukung pasangan Dimas – Babai sebagai pasangan calon Walikota dan Wakil Walikota yang bertarung dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kota Depok tahun 2015.

2. Hal-hal yang melatarbelakangi tindakan politik kiai dengan mendukung pasangan Dimas – Babai bisa dilihat dari 2 faktor :
  - a. Faktor dari pasangan Idris – Pradi, terutama KH. Idris Abdul Shomad yang merupakan incumbent yang menjabat sebagai wakil walikota sebelumnya didukung oleh PKS dimana PKS adalah dianggap sebagai penjelmaan dari gerakan Tarbiyyah yang berseberangan baik secara politik maupun amaliyah dengan kiai kampung.
  - b. Faktor dari pasangan Dimas – Babai yang merupakan orang baru, walau tidak ada rekam jejak yang negative tetapi mampu menyakinkan para kiai dengan komitmennya untuk lebih memperhatikan kesejahteraan guru-guru baik di pesantren, di madrasah ataupun di lembaga-lembaga pendidikan informal seperti TPA, TPQ yang diasuh oleh kiai kampung, karena berdasarkan realitas yang ada selama dua periode kepemimpinan walikota yang diusung PKS dirasakan bahwa anggaran untuk kepentingan yang berkaitan dengan dunia pesantren sangat kecil.

## DAFTAR PUSTAKA



- Abdullah, Taufik. (1983). *Agama dan Perubahan Sosial*. (Jakarta: CV Rajawali).
- Agustino, Leo. (2007). *Perihal Ilmu Politik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Ali, Novel. (1999). *Peradaban komunikasi politik*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Basrowi, Suwandi, (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Nimmo, Dan. (2001). *Komunikasi Politik, Khalayak dan Efek*. (Bandung:Remaja Rosdakarya).
- Djamas, Nurhayati. (2008). *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada).
- Faiqoh. (2003). *Nyai Agen Perubahan di Pesantren*. ( Jakarta: Kucica).
- Latif, Bustomi. (2009). *Kiai Politik, Politik Kiai*. (Malang: Pustaka Bayan).
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami Kiai dan Pesantren*. (Yogyakarta: eLSAQ Press).
- Mulyana, Deddy. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Rasyid, Hamdan. (2007). *Bimbingan Ulama; Kepada Umara dan Umat*. (Jakarta: Pustaka Beta).
- Razak, Yusran. ed., (2008), *Sosiologi Sebuah Pengantar: Tujuan pemikiran Sosiologi Presfektif Islam*. (Jakarta: LSA).
- Maulidi, Zahrul, (2018), Tesis, *Posisi Kiai NU dalam Dinamika Politik Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Kendal Tahun 201*. (Yogyakarta: Pascasarjana, Program Studi Hukum Islam, Konsentrasi Studi Politik dan Pemerintahan dalam Islam, UIN Sunan Kalijaga).
- Nahdli, Akbar Faqih Maula, (2017), Skripsi, *Keterlibatan Ulama dalam Politik, (Studi Terhadap Peran Ulama dalam Kemenangan Idris – Pradi pada Pemilukada Kota Depok Tahun 2015)*,(Jakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UIN Syarif Haddayatullah).
- Seruni, Laras Sekar dkk, Laporan Penelitian, *Propaganda: Studi Kasus Pilkada Depok*. (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah).

Abdul Hakim Fikri. 2023. "Peran Komunikasi Politik Kiai Kampung Dalam Pilkada Depok 2015". Hasil Wawancara Pribadi: 20 Juli 2023. Depok.